

HUBUNGAN RIWAYAT KONTAK ERAT DAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERCULOSIS DENGAN KEJADIAN TUBERCULOSIS PARU DI UPT PUSKESMAS MEDAN SUNGGAL

Ivonne Ruth Vitamaya Oishi Situmeang✉

Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

Email: ivonneruthsitumeang@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol16No2.pp123-127>

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by a complex infection with Mycobacterium tuberculosis. Previous research has shown that a history of close contact and medication adherence are risk factors that can exacerbate and increase the potential for pulmonary TB. The purpose of this study was to determine how a history of close contact and medication adherence influence the incidence of pulmonary TB in adults at the Medan Sunggal Community Health Center (UPT Puskesmas) in 2026. This analytical, observational study used a cross-sectional design, where data relating to the independent or risk variables and the dependent or outcome variables were collected simultaneously. The population in this study were all patients recorded in medical records at the Medan Sunggal Community Health Center between January 1, 2026 and April 26, 2026. The sampling technique used total sampling, and based on available data, a total sample of 82 individuals was obtained. From the results of this study, there is a relationship between the history of close contact with the incidence of tuberculosis with a p-value <0.05 and there is a relationship between medication adherence and the incidence of tuberculosis with a p-value <0.05. The results showed a relationship between a history of close contact and medication adherence with the incidence of pulmonary TB in adults at the Medan Sunggal Community Health Center (UPT Puskesmas).

Keyword: Tuberculosis, History of Close Contact, Medication Adherence.

ABSTRAK

Tuberculosis paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi kompleks dengan Mycobacterium tuberculosis. Dari penelitian sebelumnya, riwayat kontak erat dan kepatuhan minum obat merupakan faktor risiko yang dapat memperberat dan meningkatkan potensi kejadian tuberculosis paru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat kontak erat dan kepatuhan minum obat memengaruhi kejadian tuberculosis paru pada orang dewasa di UPT Puskesmas Medan Sunggal 2026. Pengukuran analitik observasional, dengan desain cross sectional data yang menyangkut variabel bebas atau resiko dan variabel terikat atau variabel akibat, akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang tercatat dalam data rekam medis di Puskesmas Medan Sunggal pada periode 01 Januari 2026 – 26 April 2026. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode Total Sampling dan berdasarkan data yang tersedia, didapatkan total sampel sebanyak 98 orang. Dari hasil penelitian ini, terdapat hubungan riwayat kontak erat dengan kejadian tuberculosis dengan p – value <0.05 dan terdapat hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian tuberculosis dengan p – value <0.05. Pada hasil penelitian, terdapat hubungan riwayat kontak erat dan kepatuhan minum obat dengan kejadian tuberculosis paru pada orang dewasa di UPT Puskesmas Medan Sunggal 2026.

PENDAHULUAN

Tuberculosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi kompleks dengan *Mycobacterium tuberculosis*. World Health Organization (WHO) menyatakan tuberculosis sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat 30 tahun yang lalu. Tuberculosis adalah penyakit yang dapat dicegah dan, dalam kebanyakan kasus, dapat disembuhkan. Meskipun demikian, penyakit ini tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang besar, menewaskan lebih dari 1,25 juta orang pada tahun 2023 (Tobin & Tristram, 2024). Indonesia merupakan salah satu negara yang berada dalam daftar WHO untuk negara yang memiliki beban insidensi tuberculosis tinggi. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan ada di provinsi dengan jumlah penduduk besar, yakni Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Menurut data nasional maupun data setiap provinsi, jumlah kasus laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan hingga 2 kali lipat. Kasus tuberculosis terbanyak ditemukan pada kelompok usia 45-54 tahun (17,3%), lalu diikuti kelompok usia 25-34 tahun (16,8%) dan kelompok usia 15-24 tahun (16,7%) (Rahadian et al., 2023).

Beberapa faktor risiko dapat berpengaruh terhadap kejadian tuberculosis paru di Indonesia. Faktor – faktor risiko yang didapat memiliki banyak kesamaan di berbagai wilayah Indonesia. Masing – masing dari faktor risiko tersebut memperberat dan meningkatkan potensi kejadian tuberculosis paru. Berdasarkan jurnal penelitian, didapatkan 6 faktor risiko yang paling berperan dalam angka kejadian tuberculosis paru di berbagai wilayah Indonesia, yaitu kebiasaan merokok, status gizi buruk, kontak dengan penderita, tingkat pengetahuan, kepadatan hunian, dan ventilasi rumah yang kurang baik (Avi et al., 2024).

Kontak dengan penderita tuberculosis memungkinkan adanya droplet bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang keluar melalui bersin atau batuk penderita yang dapat terhirup bersama oksigen di udara dalam rumah oleh anggota keluarga lainnya, sehingga dapat

memudahkan terjadinya proses penularan (Rita & Qibtiyah, 2020).

Kepatuhan pengobatan merupakan perilaku pasien (mengonsumsi obat, mengikuti diet, atau melaksanakan perubahan gaya hidup) sesuai dengan rekomendasi tenaga medis. Pada kasus tuberculosis, ketidakpatuhan dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, resistensi obat, dan berkelanjutan penyebaran (Tanty & Pangestu, 2025).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa riwayat kontak erat dan kepatuhan minum obat berhubungan dengan tuberculosis. Namun penelitian yang menganalisis kedua faktor tersebut secara simultan pada tingkat pelayanan Kesehatan primer khususnya di Sumatera Utara, masih terbatas. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis riwayat kontak erat dan kepatuhan minum obat secara simultan terhadap kejadian tuberculosis paru pada populasi di UPT Puskesmas Medan Sunggal.

Dari uraian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan riwayat kontak erat dan kepatuhan minum obat pada kejadian tuberculosis paru pada orang dewasa di UPT Puskesmas Medan Sunggal awal tahun 2026.

METODE

Subyek yang diamati hanya di observasi satu kali saja dalam penelitian ini, dan pengukuran subyek variabel dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut. Pengukuran analitik observasional, dengan desain cross sectional data yang menyangkut variabel bebas atau resiko dan variabel terikat atau variabel akibat, akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan. Lokasi Penelitian dilaksanakan di UPT Puskesmas Medan Sunggal pada 17 April 2026 – 26 April 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang tercatat dalam data rekam medis di Puskesmas Medan Sunggal pada periode 01 Januari 2026 – 26 April 2026. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode Total Sampling, seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan data yang tersedia,

didapatkan total sampel sebanyak 82 orang. Untuk menjaga validitas data dilakukan proses editing, coding, entry, cleaning dan verifikasi ulang terhadap seluruh data sebelum dilakukan analisis statistik. Rekam medis yang tidak lengkap atau tidak memenuhi kriteria penelitian dikeluarkan dari analisis sehingga kualitas data tetap terjaga.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Kontak Erat

Riwayat Kontak Erat	Frekuensi	Persentase
Ada riwayat	63	64,9%
Tidak ada riwayat	34	35,1%
Total	97	100%

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 1, distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan riwayat kontak erat didapatkan hasil ada riwayat sebanyak 63 (64,9%) dan tidak ada riwayat sebanyak 34 (35,1%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase
Patuh Minum Obat	55	56,7%
Tidak Patuh Minum Obat	42	43,3%
Total	97	100%

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 2, distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan kepatuhan minum obat didapatkan hasil Patuh Minum Obat sebanyak 55 (56,7%) dan Tidak Patuh Minum Obat sebanyak 42 (43,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tuberculosis

Tuberculosis	Frekuensi	Persentase
Tuberculosis	70	72,2%
Tidak Tuberculosis	27	27,8%
Total	97	100%

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 3, distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan tuberculosis didapatkan hasil tuberculosis sebanyak 70 (72,2%) dan Tidak tuberculosis sebanyak 27 (27,8%).

Tabel 4. Hubungan Riwayat Kontak Erat dengan Kejadian Tuberculosis

Riwayat Kontak Erat	Tuberculosis		Signifikasi	95% Confidence Interval
	Ya	Tidak		
Ada Riwayat	58	5	0,000	2,6085 (1,6452-4,1356)
Tidak Ada Riwayat	12	22		
Total	70	27		

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 4, hubungan riwayat kontak erat dengan kejadian tuberculosis didapatkan dari 70 orang yang menderita tuberculosis sebanyak 58 orang dengan ada riwayat dan tidak ada riwayat sebanyak 12 orang. Dari 27 orang yang tidak tuberculosis sebanyak 5 orang dengan ada riwayat dan tidak ada riwayat sebanyak 22 orang. Berdasarkan hasil analisis data terdapat ada hubungan antara riwayat kontak erat dengan kejadian tuberculosis dengan p – value $<0,05$.

Tabel 5. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kejadian Tuberculosis

Riwayat Kontak Erat	Tuberculosis		Signifikasi	95% Confidence Interval
	Ya	Tidak		
Patuh minum obat	48	7	0,000	1,6661 (1,2275-2,2615)
Tidak Patuh minum obat	22	20		
Total	70	27		

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 5, hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian tuberculosis didapatkan dari 70 orang yang menderita tuberculosis sebanyak 48 orang dengan patuh minum obat dan tidak patuh minum obat sebanyak 22 orang. Dari 27 orang yang tidak tuberculosis sebanyak 7 orang patuh minum obat dan tidak patuh minum obat sebanyak 20 orang. Berdasarkan hasil analisis data terdapat ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian tuberculosis dengan p – value $<0,05$.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang bermakna antara riwayat kontak erat dengan kejadian tuberculosis paru ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa paparan langsung dengan penderita TB aktif menjadi faktor penting dalam penularan *Mycobacterium tuberculosis*. Resiko penularan dipengaruhi oleh intensitas dan lamanya kontak, terutama pada lingkungan rumah dengan ventilasi yang kurang baik (Lestari et al., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2025) dan Dewi & Juniyarti (2021) yang melaporkan bahwa riwayat kontak erat berhubungan signifikan dengan kejadian tuberculosis paru. Secara biologis, *Mycobacterium Tuberculosis* ditularkan melalui droplet nuclei yang dapat bertahan di udara dan mudah terhirup oleh individu yang melakukan kontak dekat dengan penderita tuberculosis. WHO (2023) juga melaporkan bahwa kontak serumah memiliki risiko infeksi 5–10 kali lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Oleh karena itu, pelaksanaan contact investigation, skrining kontak serumah dan edukasi pencegahan penularan perlu terus diperkuat sebagai bagian dari strategi pengendalian tuberculosis paru. (Tobin & Tristam, 2024; Lestari et al., 2025; Dewi & Juniyarti, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kepatuhan minum obat anti tuberculosis dengan kejadian tuberculosis paru ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor penting dalam keberhasilan terapi dan pengendalian penularan tuberculosis. Ketidakepatuhan terhadap regimen pengobatan dapat menyebabkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit serta meningkatkan risiko resistensi obat dan keberlanjutan penularan di masyarakat (Dewi & Juniyarti, 2021; Kurnianingsih & Tamtomo, 2020; Alipah et al., 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan merupakan faktor utama keberhasilan terapi tuberculosis paru. Imperial et al (2018) dalam systematic review and meta – analysis melaporkan bahwa ketidakepatuhan secara

signifikan meningkatkan risiko luaran pengobatan yang buruk, termasuk kegagalan terapi dan kematian. Selain itu, World Health Organization (2024) menegaskan bahwa keberhasilan program eliminasi tuberculosis sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam menyelesaikan seluruh regimen pengobatan untuk mencegah kekambuhan dan resistensi obat. Oleh karena itu, penguatan edukasi pasien, pendampingan oleh Pengawas Minum Obat (PMO), serta penerapan strategi Directly Observed Treatment (DOT) merupakan intervensi yang direkomendasikan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan keberhasilan terapi tuberculosis paru (Imperial et al., 2018; WHO, 2024; WHO, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulan et al (2026), kepatuhan terhadap pengobatan bagi pasien tuberculosis mengacu pada penggunaan obat anti-tuberkulosis secara ketat sesuai dengan dosis yang diresepkan dan petunjuk dokter. Hal ini sangat penting karena penghentian atau konsumsi yang tidak teratur dapat memicu resistensi *Mycobacterium tuberculosis*, yang memperpanjang durasi dan biaya pengobatan. Seiring dengan perpanjangan masa pengobatan, risiko penurunan kepatuhan meningkat, terutama ketika pasien mengalami efek samping atau kehilangan motivasi (Wulan et al., 2026).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain desain cross sectional belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat, sedangkan penggunaan data rekam medis bergantung pada kelengkapan pencatatan. Selain itu, beberapa faktor perancu seperti status gizi, ventilasi rumah, kepadatan hunian, Diabetes Mellitus, HIV dan kebiasaan merokok belum dianalisis. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kohort atau analisis multivariat untuk memperoleh bukti yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat kontak erat dan kepatuhan minum obat berhubungan secara signifikan dengan kejadian tuberculosis paru pada orang dewasa di UPT Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2026. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan

penelusuran kontak (contact investigation) serta peningkatan kepatuhan pengobatan sebagai upaya pengendalian tuberculosis di tingkat pelayanan Kesehatan primer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terimakasih kepada UPT Puskesmas Medan Sunggal atas ijin, dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi kontribusi dalam upaya pengendalian tuberculosis di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, R., Bagaskara, A., & Peristiwati, Y. (2023). Kajian Deskriptif Epidemiologi kejadian Tuberculosis di Puskesmas Mojo Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. *Journal of Community Engagement in Health*, 6(1), 99-105. <https://doi.org/10.30994/jceh.v6i1.470>
- Alipanah, N., Jarlsberg, L., Miller, C., Linh, N. N., Falzon, D., Jaramillo, E., & Nahid, P. (2018). Adherence interventions and outcomes of tuberculosis treatment: A systematic review and meta-analysis of trials and observational studies. *PLoS medicine*, 15(7), e1002595.
- Avy, A. H., Hutami, B. P., Alfalah, M. Z., & Febriyanti, S. (2024). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru di Berbagai Wilayah Indonesia. *Indonesia Journal Chest*, 11(1), 61-65.
- Dewi, R. R. K., & Juniarti, J. (2021). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru pada Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(4), 517-523. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i4.1741>
- Imperial, M. Z., Nahid, P., Phillips, P. P., Davies, G. R., Fielding, K., Hanna, D., ... & Savic, R. M. (2018). A patient-level pooled analysis of treatment-shortening regimens for drug-susceptible pulmonary tuberculosis. *Nature medicine*, 24(11), 1708-1715.
- Kurnianingsih, W., Tamtomo, D. G., & Murti, B. (2020). The effect of non-compliance with medication on multidrug resistant of tuberculosis. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 5(4), 442-450.
- Lestari, F. N. A., Widiarini, R., & Abidin, Z. (2025). The Effect Of Close Contact History And Housing Density On The Incidence Of Tuberculosis In The Lembayan Health Center Area, Magetan Regency. *Asian Journal of Healthy and Science*, 4(10), 345-352. <https://doi.org/10.58631/ajhs.v4i10.248>
- Rita, E., & Qibtiyah, S. M. (2020). Hubungan kontak penderita tuberkulosis terhadap kejadian tuberkulosis paru pada anak. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 3(1), 35-41.
- Tanty, H. N., & Pangestu, C. T. (2025). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Di Rumah Sakit Islam Sukapura. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 4(2), 133-142. <https://doi.org/10.33759/v7i3.757>
- Tobin, E. H., & Tristram, D. (2024). Tuberculosis. *National Library of Medicine*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/>
- World Health Organization. (2024). *Global Tuberculosis Report 2024*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). *WHO Operational Handbook on Tuberculosis: Module 4: treatment- Tuberculosis care and support*. Geneva: World Health Organization.
- Wulan, D. A., Sofiana, L., & Oktaviana, A. W. (2026). Medication Compliance And The Role Of Medication Supervisor Based On The Perception Of Tuberculosis Patients: A Descriptive Study. *Journal of Public Health Research & Community Health Development*, 9(2), 136. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v9i2.75538>.